

Sejarah Pakaian Adat Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi)

Ikramullah Mahdi¹, Muliadi Mau², Arianto³

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin^{1,2,3}.

Email: ikramullahmahdi@gmail.com¹ (Corresponding author)

Submitted: 17-03-2023 | Accepted: 25-04-2023

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan yang sampai saat ini masih memegang erat kepercayaan para leluhurnya, salah satunya yaitu menggunakan pakain serba hitam yang dianggap sebagai pakaian yang suci dan sakral. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan sejarah dan tradisi pakaian adat komunitas etnik Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian ini pada sejarah dan tradisi pada pakaian adat suku kajang merupakan penanda identitas kultural komunitas etnik Ammatoa, yang menggambarkan kepercayaan bahwa manusia terlahir dari alam kegelapan hingga akhir hayatnya juga kembali ke alam kegelapan. Melaksanakan tradisi leluhur Ammatoa sebagai pimpinan adat tertinggi yang juga menggunakan pakaian adat di masa lalu, mencerminkan ketaatan pada hukum adat (*Pasang*) khususnya prinsip *attallasa' kamase-mase* atau hidup bersahaja/ sederhana, merepresentasikan kesamaan derajat bagi setiap orang di depan tuhan (*Turiek Akra'na*), rasa persamaan dan senasib sepenanggungan.

Kata Kunci: Studi Etnografi komunikasi; Sejarah; Pakaian Adat; Suku Kajang

I. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki ciri khas budayanya, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, maupun adat istiadat yang dianut. Kekhasan budaya lokal yang di setiap daerah memiliki kekuatan tersendiri. Misalnya pakaian adat, menjadi daya tarik karena memiliki corak, ragam, warna yang unik yang mencirikan identitas suatu daerah atau suku bangsa. Untuk itu, budaya lokal yang dimiliki harus dijaga serta diwarisi dengan baik agar budaya bangsa tetap kukuh.¹

Di Indonesia, beragam jenis pakaian adat yang dimiliki setiap daerah sebagai warisan budaya bangsa yang harus tetap dilestarikan. Pakaian adat sebagai identitas suatu masyarakat memiliki corak yang disesuaikan dengan ciri dan pemahaman masyarakat itu sendiri. Kekhasan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat dalam hal pakaian adat sudah ada secara turun-temurun dari nenek moyang mereka yang tetap

¹ Nuraeni, Heny G & Alfian, Muhammad. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.



terpelihara sampai sekarang. Walaupun di zaman yang modern ini, bahan baku pembuatan pakaian sudah banyak mengalami perubahan. Seperti pakaian adat yang dimiliki oleh suku-suku yang ada di Indonesia, sebagian besar awalnya berbahan dasar dari alam seperti bahan dasar dari kulit kayu, dan lain-lain, kemudian berkembang, dan sekarang sudah diganti dengan bahan kain. Modernisasi pakaian adat dari bahan bakunya tidak berarti meninggalkan warisan dari para leluhurnya. Corak atau motif dari pakaian adat tersebut tetap dipertahankan sebagai identitas mereka. Walaupun tidak dipungkiri ada banyak perubahan, akan tetapi tidak melenceng jauh dari akar budaya yang mereka miliki.

Jenis-jenis pakaian adat secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 kelompok utama, yaitu (1) pengelompokan jenis pakaian menurut kegunaannya, yaitu pakaian sehari-hari serta pakaian upacara, (2) pengelompokan jenis pakaian menurut usia dan jenis kelamin pemakainya, yaitu pakaian anak laki-laki dan perempuan, pakaian orang dewasa laki-laki dan perempuan, pakaian orang tua laki-laki dan perempuan. (3) pengelompokan jenis pakaian menurut stratifikasi sosial pemakainya, yaitu pakaian orang bangsawan, pakaian orang biasa dan pakaian hamba sahaya atau budak belian.²

Pakaian adat secara umum kita dapat mengetahui karena sudah lekat dengan budaya masyarakatnya, namun dibalik itu semua, dalam pakaian adat tidak hanya dibuat secara asal asalan. Corak dan ragam hias yang terdapat pada pakaian adat menjadi rangkaian yang indah dan penuh makna dan menunjukkan jati diri dari masyarakat pendukungnya. Setiap motif, warna, perhiasan yang ada dalam pakaian adat sarat akan makna. Oleh sebab itu, sangat penting penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan makna dari setiap motif, warna, penggunaan, dibalik pakaian adat yang ada.

Keberadaan komunitas adat Kajang sebagai lembaga adat Kajang, sebagai lembaga adat dalam suatu komunitas yang masih hidup secara eksklusif, traditional yang unik. Keunikan komunitas adat ini, terletak pada kemampuannya mempertahankan diri dalam suatu ikatan traditional yang kuat. Meskipun masyarakat kajang pada umumnya telah mengalami proses perkembangan seirama dengan gerak pembangunan yang digalakkan pemerintah mengabaikannya, melainkan karena mereka tetap teguh mempertahankan adat istiadat.

Komunitas kajang yang selalu menggunakan pakaian serba hitam inilah yang kemudian disebut sebagai masyarakat etnik Ammatoa. Berpakaian serba hitam sudah menjadi identitas dari komunitas etnik Ammatoa. Menurut mereka, pakaian hitam tersebut memiliki makna kebersahajaan, kesederhanaan, kesamaan atau kesetaraan seluruh masyarakatnya. Selain itu, pakaian hitam juga dimaksudkan agar mereka selalu ingat akan kematian atau dunia akhir maka dari itu diharuskan memakai pakaian yang berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi masyarakat Ammatoa sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Dengan tidak adanya warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama. Warna hitam menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap orang di depan Sang Pencipta. Kesamaan dalam bentuk wujud lahir, menyikapi keadaan lingkungan, utamanya kelestarian hutan yang harus dijaga keasliannya sebagai sumber kehidupan, oleh karna itu hitam merupakan sebuah warna adat yang kental akan

²Yoesoef, Wiwik, dkk. *Busana Adat Pada masyarakat di Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1990.

kesakralannya dan jika memasuki kawasan Ammatoa maka pengunjung atau masyarakat luar harus memakai pakaian berwarna hitam.

Dalam keseharian masyarakat Kajang, mereka selalu menggunakan pakaian adat yaitu salah satunya sarung hitam karena menganggap sarung hitam mempunyai ciri khas dengan rasa keadilan dan kesucian. Jika dikaitkan dengan literatur bahasa konjo (bahasa yang digunakan oleh orang Kajang) sarung dalam bahasa konjo adalah lipa'. Masyarakat Kajang juga mengenal yang namanya lipa' namun sarung asli buatan orang Kajang Ammatoa disebut Tope'. Jadi sarung yang dibuat oleh orang Kajang itu adalah ' bukan lipa' karena dalam pembuatan tope tersebut telah melalui proses spiritual maupun proses penghargaan terhadap alam. Orang Kajang tetap ber-tope' sampai sekarang karena ada Pasang (pesan) yang melandasi untuk tetap menggunakan tope (sarung).

Di kawasan adat Ammatoa Kajang, masyarakat luar dilarang masuk mengunjungi kawasan adat Ammatoa ketika pengunjung tidak menggunakan pakaian hitam. Pakaian hitam dianggap memiliki nilai kesakralan bagi komunitas etnik Ammatoa Kajang, sehingga menolaknya merupakan suatu bentuk penghinaan tidak hanya bagi masyarakat Kajang dalam namun juga bagi para leluhur mereka.

Olehnya itu penting untuk diketahui bagaimana sejarah pakaian adat kajang sebagai bentuk ikhtiar untuk melestarikan dalam bentuk penelitian, agar kedepan para generasi bisa membaca dan menghayati sejarah pakain ini.

Tujuan peneltian ini untuk untuk mendiskripsikan sejarah dan tradisi pakaian adat komunitas etnik Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba.

II. TINJAUAN TEORITIS

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan kebudayaan suku kajang akan dipaparkan dibawah ini untuk melihat perbedaan dan kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

- a. Penelitian pertama berjudul “Eksistensi Penyelesaian Sengketa Secara Adat Dalam Wilayah Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang” oleh Nur Qonitah Syamsul (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami eksistensi penyelesaian sengketa tanah secara adat di masyarakat hukum adat Ammatoa kajang dan kekuatan hasil keputusan yang diputuskan dalam penyelesaian sengketa tanah secara adat di masyarakat hukum adat ammatoa kajang. Tipe penelitian ini adalah penelitian hukum empiris (empirical legal research). Penelitian dilakukan pada Kawasan Adat Ammatoa Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dari populasi tersebut maka ditarik sampel untuk memudahkan penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menunjukkan Penyelesaian sengketa tanah secara adat kajang masih digunakan atau eksis dalam masyarakat hukum adat ammatoa kajang. Hal ini dibuktikan dengan peradilan adat Ammatoa Kajang yang hingga sekarang masih ada dan masih hidup dalam kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat di Desa Tana Toa Kajang dan dalam konstitusipun juga telah ditegaskan mengenai pengakuan negara terhadap masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya. Kekuatan hasil keputusan dalam penyelesaian sengketa tanah secara adat di masyarakat hukum adat ammatoa memiliki kekuatan magis-religius yaitu masyarakat percaya tentang adanya sesuatu yang bersifat sakral. Adanya sanksi spiritual yang akan diterima apabila diantara mereka ada yang tidak terima dengan

hasil keputusan tersebut. Selain itu hasil keputusan penyelesaian sengketa secara ada sifatnya mengikat bagi para pihak yang bersengketa dan final, sehingga tidak dapat digugat kembali baik itu melalui peradilan adat maupun peradilan umum.³

- b. Penelitian kedua berjudul "Tunrung Samara Dalam Prosesi Adat Abba'ra Pada Suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" oleh Hamzah (2020). Penelitian ini memberikan gambaran dan bentuk serta mengetahui bagaimana bentuk penyajian dan fungsi "tunrung samara" dalam prosesi adat abba'ra pada suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sehingga bisa turun-temurun hingga sekarang. Beberapa hasil yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah disimpulkan antara lain: 1). bentuk penyajian "tunrung samara" dalam prosesi adat abba'ra' pada Suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba 2). Fungsi "tunrung samara" dalam prosesi adat abba'ra' pada Suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.⁴
- c. Penelitian ketiga berjudul "Peran Pemuda Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Lokal Amma Toa Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" yang ditulis oleh Alkhaisar Jaunar Ikrar pada tahun 2019. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian kebudayaan yang ada di wilayah suku Amma Toa Kajang sangat dipengaruhi oleh eksistensi dan peran pemuda setempat. Secara umum peran pemuda sudah bisa dikatakan berhasil menjaga kelestarian budaya lokal Amma Toa, namun masih ada aspek yang perlu diperbaiki atau dievaluasi kembali. Upaya yang dilakukan oleh lembaga pemuda MAPASKA meningkatkan program pelestarian kebudayaan dan lingkungan alam di wilayah suku Amma Toa kajang yaitu merekrut anggota, melakukan sosialisasi kebudayaan, serta meningkatkan hubungan serta meningkatkan hubungan kerja sama dengan instansi pemerintah, lembaga adat Amma Toa, dan warga masyarakat setempat. Strategi yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari tahap perekrutan anggota, tahap perencanaan, tahap pelatihan dan pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi. Berdasarkan implementasi inilah program pelestarian budaya dan lingkungan di wilayah suku Amma oa Kajang terencana dengan baik sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.⁵
- d. Penelitian ke empat berjudul "Peran Pasang Ri Kajang Dalam Kebudayaan Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba" ditulis oleh Asyrafunnisa dan Andi Tenri Abeng pada tahun 2019. Dalam penelitian bertujuan untuk melihat peran Pasang Ri Kajang yang merupakan budaya warisan dari leluhur masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pelestarian produk-produk kebudayaan lokal yang semakin terhempit arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang memberikan gambaran mengenai seluruh hal yang berkaitan dengan budaya,

³ Syamsul Nur Qonitah. *Eksistensi Penyelesaian Sengketa Secara Adat Dalam Wilayah Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang*. Tesis. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar. 2020.

⁴ Hamzah. *Tunrung Samara Dalam Prosesi Adat Abba'ra Pada Suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Tesis. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. 2020.

⁵ Ikrar, Alkhaisar Jainar. *Peran Pemuda Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Lokal Amma Toa Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Tesis. Program Magister Manajemen Kepemimpinan Pemuda Perencanaan Pembangunan Wilayah Universitas Hasanuddin Makassar. 2019.

dimana Pasang Ri Kajang merupakan sumber hukum untuk mengatur segala aspek kehidupan masyarakat adat Ammatoa, Kajang yang berhubungan dengan interaksi kepada Tuhan (Turiek A'ra'na), interaksi sesama manusia serta interaksi antara manusia dan alam. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mulai dari sistem sosial, religi, budaya dan lingkungan yang dijadikan landasan untuk mewujudkan prinsip tallasa kamase-masea (hidup sederhana). Masyarakat adat suku Kajang sangat menjunjung tinggi segala bentuk aturan yang terkandung di dalam Pasang Ri Kajang dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa Pasang Ri Kajang merupakan suatu pegangan hidup yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan hidupnya. Dimana masyarakat menerapkan norma dan nilai-nilai kebaikan didalam segala bentuk aktivitasnya.⁶

Jika dianalisis mengenai isi dari empat peneliti pendahulu tersebut, maka terdapat perbedaan yang sangat besar. Peneliti pertama jika dilihat dari persamaannya dengan penelitian terbaru ini yaitu sama-sama mengenai kebudayaan suku kajang. Perbedaannya terletak dari objek penelitiannya yaitu proses hukum adat Amma Toa Kajang sedangkan peneliti terbaru yaitu makna dari pakaian adat suku kajang. Penelitian kedua yang berjudul "Tunrung Samara Dalam Prosesi Adat Abba'ra Pada Suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" jika dilihat dari persamaannya peneliti terdahulu dan peneliti terbaru sama-sama meneliti kebudayaan yang ada di suku kajang. Perbedaannya terletak pada objeknya yaitu prosesi adat Abba'ra, sedangkan peneliti terbaru meneliti tentang makna simbolik pakaian adat suku kajang. Peneliti Ketiga jika dilihat dari persamaannya dengan peneliti terbaru masih dengan ruang lingkup kebudayaan suku kajang, sedangkan perbedaan peneliti terdahulu yaitu dengan strategi untuk melestarikan kebudayaan yang ada dikajang sedangkan peneliti terbaru hanya meneliti tentang bagaimna makna, sejarah dan fungsi dari pakaian adat suku kajang. Penelitian ke empat berjudul "Peran Pasang Ri Kajang Dalam Kebudayaan Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba". Peneliti terdahulu dan peneliti terbaru sama sama menggunakan metode etnografi. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas tentang peran Pasang RI Kajang sedangkan peneliti terbaru membahas tentang makna simbolik pakaian adat suku Kajang yang berada sama di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Jumlah informan sebanyak 9 orang yang diperoleh dengan Teknik purposive sampling. Tahapan dalam Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah: metode observasi, metode wawancara mendalam, metode kepustakaan, dan metode dokumentasi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah dan Tradisi Pakaian Adat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba

Awal keberadaan pakaian dalam kehidupan sehari hari bersifat dianamis, artinya bahwa pakaian adat merupakan identitas suatu daerah, maka pakaian adat suku kajang merupakan salah satu identitas kabupaten Bulukumba. Berbagai pendapat yang

⁶ Andi Tenri Abeng, Asyrafunnisa. *Peran Pasang Ri Kajang Dalam Kebudayaan Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba*, Tesis. Universitas Bosowa Makassar. 2019.

mengenai sejarah dan tradisi pakaian adat suku Kajang bahwa sejak manusia mulai mengenal pakaian sebagai penutup tubuh, sejak itu pula manusia selalu berusaha melengkapi dirinya dengan menyempurnakan perlengkapan pakaian. Untuk itu muncul peralatan tenun dalam bentuk sederhana.

Sejarah kerajinan membuat pakaian dapat dikemukakan bahwa pada zaman praaksara, Indonesia telah mengenal pakaian dari kulit kayu.⁷ Sejumlah mitos asal asul terhadap raja kerajaan di Sulawesi Selatan, maka komunitas adat Kajang juga menyimpan banyak mitos tentang penciptaan manusia pertama. Berdasarkan mitos yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat adat Kajang, bahwa manusia pertama di Kajang adalah manusia yang diturunkan dari kayangan atas kehendak Turi'e A'ra'na (Tuhan yang Maha Kuasa). Tomanurung adalah awal keberadaan umat manusia. Dengan turunnya To-Manurung mengikuti perintah dari Turi'e A'ra'na atau Maha Berkehendak). To-Manurung turun ke bumi dengan menunggangi seekor burung Koajang yang menjadi asal usul atau cikal bakal manusia. Sampai sekarang keturunannya menyebar memenuhi permukaan bumi dan nama Koajang inilah kemudian digunakan sebagai nama komunitas mereka yaitu Kajang.⁸

Warna hitam (le'leng) adalah penanda identitas kultural yang dominan pada etnik Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba. Salah satu wujud penanda identitas kultural yang dimaksud adalah pakaian serba hitam. Komunitas etnik Ammatoa menganggap pakaian berwarna hitam adalah suatu kewajiban yang berlaku dalam kawasan adat. Dari hasil pengamatan, diketahui jika seorang warga Ammatoa telah mengikuti ritual pa'nganro besar dalam hutan adat (Borong) maka yang bersangkutan sudah wajib menanggalkan celana panjang dan menggantinya dengan Tope (sarung hitam), menggunakan Passapu (penutup kepala dari kain hitam yang menjulang ke atas), tanpa alas kaki dan menanggalkan segala perangkat modernitas dari jasadnya. Dengan demikian, komunitas etnik Ammatoa menggunakan pakaian le'leng karena suatu kewajiban yang didasarkan pada adat istiadat yang mereka pegang teguh hingga kini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terungkap dasar pemahaman sehingga warna hitam sangat dominan dalam konstruksi kebudayaan komunitas etnik Ammatoa. Warna hitam bagi komunitas etnik Ammatoa merupakan sebuah warna adat yang kental akan kesakralan, sebab mereka mengaitkan dengan proses kelahiran dan kematian manusia. Terkait dengan hal ini informan mengatakan sebagai berikut:

“Karena dari hitam kita lahir, asal muasal kita dari kegelapan menuju terang benderang. Termasuk mata kita ada yang hitam dan putihnya. Pakaian hitam pertama kali di pakai Ammatoa pertama sejak ada bumi dan manusia. Karena warna hitam yang mengantarkan kita kemuka bumi ini dan mengembalikan kita pada kegelapan (kematian) Warna hitam juga warna yang paling terang di muka bumi ini.” (wawancara mendalam Ammatoa, 31 Desember 2022).⁹

Dari keterangan informan tersebut di atas, diketahui bahwa warna hitam pada seluruh atribut kebudayaan komunitas etnik Ammatoa, termasuk pakaian serba hitam

⁷ Melamba, Basrin. *Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Mozaik Jurnal Ilmu Humaniora Volume 12 No. Juli-Desember 92-204. 2012.

⁸ Ammatoa (70 Tahun). *Wawancara*. Kajang, 31 Desember 2022.

⁹ Ammatoa (70 Tahun). *Wawancara*. Kajang, 31 Desember 2022.

karena mereka menganggap sumber awal kehidupan manusia dari alam kegelapan menuju terang benderang dan akhirnya kembali lagi ke alam kegelapan (kematian). Sementara itu dari pengungkapan sejarahnya, informan menyebutkan bahwa orang yang pertama kali menggunakan pakaian le'leng adalah Ammatoa pertama, atau manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan (Turiek Akra'na). Dengan demikian ada alasan historis bagi komunitas etnik Ammatoa sehingga menjadikan pakaian le'leng sebagai pakaian adat yang turun temurun digunakan karena mengacu pada kebiasaan leluhurnya.

Sedangkan menurut Gala Puto sebagai Juru Bicara Ammatoa bahwa:

“Nia Lelleng na Pute punna ri bikkei matayya nia sinarayya, punna ri tutuki anre sinarayya, sassang makna rikua anre taruba njo petunjukna bohe a, rilarangi nia batas, punna lampaki ri kajang wajib ni persipakan, punna lampa ri tana lohea.(wawancara mendalam, Gala Puto juru bicara, 2023).¹⁰

Artinya : ada hitam dan putih, kalau mata dibuka ada sinar dan cahaya kalau mata ditutup berarti tidak ada sinar berarti gelap, itu adalah petunjuk yang diberikan luhur kami. Ketika ada orang yang ingin berkunjung ke Kajang harus mempersiapkan warna hitam.

Dari keterangan informan bahwa awal munculnya pakaian adat suku kajang itu muncul dari cahaya hitam menandakan bahwa kita berasal dari alam kegelapan (kematian) dan menuju alam yang terang benderang dapat kita lihat dari mata kita ketika dibuka berarti tidak ada cahaya dan kalau mata dibuka berarti ada cahaya yang kita lihat. Dari sini kita bisa melihat kalau kita berasal dari kegelapan dan menuju kealam terang benderang yaitu kehidupan dan akan kembali kegelapan yaitu kematian.

Pakaian adat pada masyarakat etnik Ammatoa dipandang pada aspek historis sebagai tradisi turun temurun yang membedakan mereka dengan budaya masyarakat lainnya. Pakaian adat sesungguhnya memiliki makna yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat etnik Ammatoa Kajang, yaitu Pasang ri Kajang merupakan doktrin yang hingga saat ini masih dianut dan diterapkan terutama di wilayah Tana Toa yang dianggap tanah adat bagi masyarakat etnik Ammatoa. Mengenai hal ini informan mengatakan sebagai berikut:

“Kami mempertahankan tradisi pakaian adat kami pakaian le'leng karena perintah leluhur berdasarkan Pasang ri kajang yang harus kami pertahankan ke anak cucu kita. Hitam itu artinya kamase-mase atau hidup yang sederhana.” (Wawancara mendalam, Ammatoa 31 Desember 2022).¹¹

Menurut informasi yang diperoleh dari informasi informan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pakaian adat yaitu pakaian le'leng merupakan perintah leluhur atau Ammatoa sesuai Pasang. Pengertian Pasang secara etimologi berarti pesan atau sejenis wahyu dalam agama. Dalam hazanah budaya Bugis dan Makassar, Pasang atau Paseng adalah salah satu materi penting yang terdapat di dalam Lontara Paseng, yakni kumpulan amanat leluhur dan orang yang bijaksana yang tadinya diamanatkan secara turun temurun melalui ucapan yang dihafalkan dan tidak dituliskan. Pasang ri Kajang mengandung keseluruhan pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dan lika

¹⁰ Gala Puto (64 Tahun). Juru Bicara Ammatoa. *Wawancara*. Kajang, 31 Desember 2022.

¹¹ Ammatoa (70 Tahun). *Wawancara*. Kajang, 31 Desember 2022.

liku yang berkaitan dengan kehidupan yang dipesankan secara lisan oleh leluhur mereka dari generasi ke generasi. Pasang ri Kajang tersebut ditaati, dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat etnik Ammatoa.

Seperti juga yang dikatakan oleh Gala Puto bahwa:

Pakaian adat itu adalah tradisi kami sudah turun temurun pake, tala kulle ripake punna cumang lelleng na pute ri bohe bohea maksudnya ini sudah menjadi tradisi kami dari dulu sampai sekarang, kami tidak memakai pakaian yang berwarna selain hitam dan putih karna itu adalah warisan kami dari leluhur dan itu adalah tanda. (wawancara Gala Puto, Februari 2023)¹²

Pakaian adat memiliki makna yang terkait erat dengan Pasang ri Kajang khususnya mengkomunikasikan pesan attallasa' kamase-mase yaitu hidup sederhana atau bersahaja. Menariknya, karena komunitas etnik Ammatoa cenderung menerjemahkan attallasa' kamase-mase lebih dari sekedar hidup sederhana, yakni menolak gaya hidup modern dan mempertahankan budayanya yang sangat tradisional seperti hanya memakai pakaian tenun bukan hasil produksi teknologi, pantang memakai alas kaki, pantang membuat rumah dengan bahan bakunya adalah batu bata tetapi menggunakan kayu dan peralatan-peralatan rumah tangga, pertanian dan seluruh fasilitas hidupnya yang serba sederhana.

Andi Kahar Muslim selaku tokoh adat Kajang dan juga aktif dalam struktur adat ammatoa suku Kajang menuturkan bahwa:

"Pakaian adat suku kajang sudah menjadi kewajiban kami sebagai warga adat suku kajang karna merupakan perintah dari Ammatoa yang harus dilestarikan sampai saat ini.(wawancara mendalam Ammatoa, 31 Desember 2022).¹³

Selain faktor kesinambungan sejarah atau tradisi turun temurun yang memuat nilai adat attallasa' kamase-mase, menurut informan pakaian adat mereka dengan warna hitam pada pakaian adat juga merepresentasikan makna sosial, yaitu sebagai bentuk persamaan derajat manusia dalam segala hal. Berkenaan dengan hal ini, informan mengatakan sebagai berikut:

"Attallasa' kamase-mase artinya sama-sama dalam kesederhanaan, tidak ada warna hitam yang lebih baik dari warna hitam lainnya. Semua hitam sama. Warna hitam itu maksudnya kesamaan derajat bagi setiap orang di depan Turiek Akra'na. (Wawancara mendalam Abdul Kahar Muslim, 31 Desember 2022).¹⁴

Sejalan dengan keterangan di atas, informan lainnya menyebutkan adanya peraturan bahwa warga pendatang dari luar dilarang masuk ke kawasan adat Ammatoa ketika tidak memakai pakaian hitam dan memakai alas kaki. Kawasan adat tersebut bernama Boronna Bate Embaya atau sering juga disebut dengan Rambanna I Amma.

¹² Gala Puto (64 Tahun). Juru Bicara Ammatoa. *Wawancara*. Kajang, 31 Desember 2022.

¹³ Abdul Kahar Muslim (63 Tahun). Tokoh Adat Kajang. *Wawancara*. Kajang 31 Desember 2022.

¹⁴ Abdul Kahar Muslim (63 Tahun). Tokoh Adat Kajang. *Wawancara*. Kajang 31 Desember 2022.

Adapun konsekuensi atau ganjaran hukuman bagi warga Ammatoa yang tidak menggunakan pakaian adat, antara lain sebagai berikut:

1. Hukuman ringan atau sering disebut Cappa Babbala atau denda sebesar 6 rial atau 6 juta rupiah.
2. Hukuman sedang sering disebut Tangga Babbala dengan denda sebesar 8 rial atau 8 juta rupiah.
3. Hukuman berat atau sering disebut Poko Babbala atau denda sebesar 12 rial atau 12 juta rupiah. (wawancara mendalam Ammatoa, 31 Desember 2022).

Jika hukuman yang dikenakan bagi yang melanggar tidak dilaksanakan atau mereka enggan membayar, maka konsekuensinya harus dikeluarkan dari kawasan adat Ammatoa. Demikian halnya pendatang dari luar ketika masuk di kawasan adat dan tidak memakai pakaian adat yaitu pakaian le'leng, jika mereka tidak membayar denda yang telah ditentukan, maka yang dikenakan hukuman adalah orang yang memberikan izin untuk masuk pada kawasan tersebut.

Meskipun telah dibuat peraturan tentang kewajiban memakai pakaian adat baik warga setempat maupun warga pendatang/pengunjung, namun peraturan tersebut tidak sepenuhnya ditaati. Dalam pengamatan peneliti, di antara warga dalam kawasan adat Ammatoa cenderung mulai meninggalkannya, bahkan sebagian kecil di antaranya kadang memakai pakaian berwarna selain hitam dalam kawasan adat Ammatoa. Hal ini terjadi didorong oleh pengaruh modernitas kehidupan masyarakat Kajang luar yang tidak lain bersumber dari perubahan pola pikir generasi mudanya yang kini banyak mengenyam pendidikan.

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa dasar sehingga komunitas etnik Ammatoa dominan menggunakan pakaian adat dalam hal ini serba hitam (le'leng) dalam kehidupan mereka:

1. Menjadi penanda identitas kultural komunitas etnik Ammatoa.
2. Menggambarkan kepercayaan bahwa manusia terlahir dari alam kegelapan hingga akhir hayatnya juga kembali ke alam kegelapan.
3. Melaksanakan tradisi leluhur Ammatoa sebagai pimpinan adat tertinggi yang juga menggunakan pakaian adat di masa lalu.
4. Mencerminkan ketaatan pada hukum adat (Pasang) khususnya prinsip attallasa' kamase-mase atau hidup bersahaja/sederhana
5. Merepresentasikan kesamaan derajat bagi setiap orang di depan tuhan (Turiek Akra'na), rasa persamaan dan senasib sepenanggungan.

b. Pakaian Etnik Ammatoa Kajang

Berdasarkan hasil observasi penelitian diketahui tanda-tanda ikonik pada pakaian komunitas etnik Ammatoa Kajang, antara lain dapat dibedakan berdasarkan penggunaannya yaitu pakaian untuk laki-laki berupa baju tutu, tope le'leng dan passappu, sedangkan pakaian untuk kaum perempuan juga menggunakan baju bodo yang didesain khusus untuk tubuh perempuan. Tope le'leng atau sarung hitam ini dibuat karena sudah menjadi tradisi para pendahulu mereka atau pembuatan sarung itu merupakan adat istiadat komunitas etnik Ammatoa sebab sarung itu dahulu dipakai untuk memasuki daerah Tana Toa Kajang dalam yang memegang teguh adat istiadat mereka.

Baju Tutu dan Tope le'leng sering dipakai oleh para pemangku adat Tana Toa Kajang saat melaksanakan ritual adat. Sekarang ini Tope le'leng sudah mulai di pakai

sehari-hari oleh penduduk setempat seperti pergi ke sawah, ke kebun, dan kegiatan masyarakat lainnya. Lebih lanjut informan mengatakan bahwa Tope le'leng mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan sarung yang lainnya, yaitu dirasakan hangat apabila seseorang memakainya dan sesuai dengan iklim tropis yang ada di wilayah Kajang dan dapat dijadikan obat penyembuh bagi orang sakit. Selain itu sarung ini dapat menjadi tameng atau pelindung saat dalam bahaya seperti kebal terhadap senjata tajam.

Membuat pakaian merupakan syarat bagi seorang wanita untuk dapat melangsungkan pernikahan. Sehingga dalam kehidupannya wanita tanpa keahlian membuat pakaian, tidak dapat menikah. Pembuatan pakaian ini dilakukan secara tradisional, mulai dari pembuatan benang, proses pewarnaan hingga menenunnya menjadi selembar kain. Dalam kehidupan Masyarakat Kajang, kaum wanita diwajibkan bisa membuat kain dan memasak. Sedangkan kaum pria diwajibkan untuk bekerja di ladang dan membuat perlengkapan rumah dari kayu. Keahlian membuat perlengkapan dari kayu ini juga merupakan kewajiban bagi kaum pria untuk berumah tangga.



Gambar 1. *Passapu (Penutup Kepala) (Sumber Pribadi)*

Pengikat kepala atau dikenal sebagai *passapu* sangat disakralkan bagi masyarakat *Ammatoa*, karena mereka manggap *passapu* sebagai pelindung kepala yang sangat suci. Seperti yang tertera pada gambar 1. bahwa *passapu* dijadikan sebagai ikon pada masyarakat karna memiliki nilai spiritual. *Passapu* hanya bisa dipakai oleh toko adat dan tamu adat yang dianggap bisa memakai pengikat kepala yang suci itu. Ada tiga jenis *passapu* yang menjadi ciri *ammatoa* dengan masyarakat lainnya. *Passapu* yang berukuran tinggi sering dipakai oleh *ammtoa* dan yang pendek sering dipakai oleh masyarakat adat *ammatoa* sedangkan *passapu* yang biasa dipakaikan tamu itu model datar. Semua masyarakat adat di perbolehkan memakai *passapu*. *Passapu*, hanya digunakan untuk seorang laki-laki dewasa yang sudah dianggap bisa menjadi pemimpin. *Passapu* menyimbol satu kesatuan dan persamaan derajat dihadapan sang pencipta.

Hal ini kemudian menjadikan masyarakat bahwa adat ammatoa hingga saat ini masih mampu bertahan di era modern karna mampu mengedepankan eksistensinya. Adat ammatoa Kajang masih mampu mempertahankan adat istiadatnya di era modern sekarang ini.



Gambar 2. *Baju Bodo (Sumber Pribadi)*

Sumber pakaian le'leng, baik baju Tutu, Tope Le'leng, Passappu dan baju bodo dibuat khusus dari tangan para perempuan etnik Ammatoa Kajang. Menurut informan, alasan mengapa harus dibuat oleh kaum perempuan Ammatoa karena sudah menjadi tradisi, dimana kaum perempuan diwajibkan menenun sejak usia 13 tahun, yang di dalam proses pembuatannya memiliki ikatan dengan alam sehingga pengolahannya pun memiliki bahan alam berupa benang putih yang dihitamkan dengan tarung (jenis tanaman) kemudian ditenun secara tradisional seperti yang tampak pada Gambar 13 Selain menunjukkan karakter kepribadian manusia, warna hitam untuk pakaian (Baju Tutu dan Tope Le'leng) merepresentasikan wujud kesamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Menurut informan yang menjelaskan isi Pasang ri Kajang, menuturkan bahwa tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama. Warna hitam untuk pakaian (Baju Tutu dan Tope Le'leng) menandakan adanya kesamaan derajat bagi setiap orang di hadapan Tuhan (Turiek Akrakna).



Gambar 3. *Daun Tarung di rendam dan Proses Menenun (Sumber Pribadi)*

Daun tarung yang menghasilkan warna hitam setelah direndam selama beberapa hari, untuk digunakan sebagai pewarna hitam pada benang. Sebelumnya, bahan baku benang yang terbuat dari kapas itu direndam dengan air daun tarung. Lalu dijemur dengan wadah bambu panjang, selama beberapa jam. Seperti yang tampak pada gambar 13 di atas Pakaian le'leng secara indeksikal menunjukkan petanda (signifer) bahwa masyarakat etnik Ammatoa memiliki sikap yang sederhana dalam hidup yang ditunjukkan dengan menggunakan pakaian le'leng sebagai penanda (signified) ketika mereka berinteraksi sosial. Dengan kata lain, baju Tutu, Tope Le'leng dan Passappu sebagai tanda ikon menunjukkan indeks sikap hidup yang sederhana dari orang yang mengenakan pakaian tersebut. Demikian halnya motif pakaian le'leng yang sederhana menggambarkan hidup manusia yang berdampingan dengan alam dan merupakan wujud kesederhanaan. Tope le'leng atau sarung hitam adalah sarung khas kajang yang dibuat dengan proses alamiah dan ditenun dari tangan-tangan terampil perempuan kajang. Sarung ini adalah pakaian masyarakat kajang yang digunakan sehari-hari. Sarung ini juga menjadi syarat ketika ada upacara-upacara adat di kajang. Tenun kajang adalah sebuah budaya dimana prosesnya memiliki ikatan dengan alam. Alat-alat tenun yang digunakan adalah warisan nenek moyang yang terbuat dari bambu dan kayu. Pada umumnya ibu-ibu di Kajang menenun di bawah rumah atau biasa juga di sebut siring.

Sarung hitam ini di buat dengan proses tradisional dengan tangan-tangan terampil perempuan kajang. Tidak semua perempuan di sana bisa menenun. Keterampilan menenun juga lahir secara turun temurun. Pertama mereka menanam daun tarung, selama beberapa bulan daun tarung mereka petik kemudian di rendam beberapa hari dalam wadah yaitu baskom atau ember. Daun tarung adalah sejenis tumbuhan yang menghasilkan warna hitam yang mereka gunakan sebagai pewarna hitam untuk benang.

Sekarang orang-orang di kajang menggunakan benang katun putih yang biasanya di pasok dari pasar Butung Makassar. Dahulu sebelum menggunakan benang mereka menggunakan bahan baku dari kapas. Benang-benang putih mereka kemudian di rendam beberapa hari dalam baskom yang, dan jemur dibambu panjang di bawah terik matahari selama beberapa jam.

Kajang merupakan salah satu suku yang masih konsisten mempertahankan adat istiadat dan tradisinya hingga dewasa ini. Fakta yang mencolok pada masyarakat etnik Ammatoa Kajang adalah sikap resistennya terhadap perkembangan zaman atau modernitas. Sikap resisten masyarakat etnik Ammatoa sebenarnya dipengaruhi oleh ideologi *Pasang ri Kajang* yang intinya berisi pesan anti modernitas. Implikasi lebih lanjut atas ideologi *Pasang ri Kajang* dilihat pada penganutnya sendiri yaitu masyarakat etnik Ammatoa yang memiliki prinsip hidup "*Kamase-Mase*". Prinsip "*kamase-mase*" berarti menghendaki pola hidup yang serba sangat sederhana yang tentunya sangat bercorak tradisional atau naturalistik dan tidak bernegosiasi dengan modernitas. Alasan utama masyarakat etnik Ammatoa menolak modernitas sebab modernitas dapat merusak keseimbangan alam serta tatanan sosial yang telah lama dijaga oleh leluhur.

Demikian halnya pakaian *le'leng* pada masyarakat etnik Ammatoa yang merupakan perwujudan hidup "*Kamase-Mase*". Pakaian *le'leng* merupakan petanda indeksikal bahwa karakter etnik Ammatoa sangat sederhana atau bersahaja dengan hanya memakai pakaian hitam yang ditenun sendiri tanpa sentuhan teknologi produksi pakaian yang modern. Ciri khas yang menonjol pada etnik Ammatoa selain pakaian adalah aturan adat yang melarang warganya untuk memakai alas kaki. Hal tersebut juga

menjadi petanda bahwa etnik *Ammatoa* sangat resisten dengan kemajuan zaman atau sebagai bentuk penolakan masyarakat etnik *Ammatoa* terhadap modernitas. Tradisi sekaligus aturan adat tidak memakai sandal pada etnik *Ammatoa* memang telah berlangsung selama ribuan tahun dan dipercaya menyehatkan serta masih tetap dipegang teguh hingga saat ini.

V. PENUTUP

Sebagai kesimpulan dalam tulisan ini yaitu, Sejarah dan tradisi pakaian adat pada komunitas etnik *Ammatoa* Kajang Kabupaten Bulukumba pakaian adat suku Kajang yang biasa disebut pakaian le'leng hadir sejak adanya manusia pertama (mula tau) yang diciptakan oleh Tuhan (Turiek Akra'na). pakaian adat tersebut, mereka menganggapnya sebagai sumber awal kehidupan manusia yaitu dari alam kegelapan menuju terang benderang dan akhirnya kembali lagi ke alam kegelapan (kematian). Penggunaan pakaian yang serba hitam pada masyarakat etnik *Ammatoa* Kajang dipandang pada aspek historis sebagai tradisi yang secara turun-temurun membedakan mereka dengan budaya masyarakat lainnya. Pakaian adat Kajang sesungguhnya memiliki makna yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat etnik *Ammatoa* Kajang, yaitu doktrin Pasang ri Kajang, yang hingga kini masih dianut dan diterapkan terutama di wilayah Tana Toa yang dianggap tanah keramat bagi masyarakat etnik *Ammatoa*. Pakaian adat pada suku Kajang sangat dominan dalam konstruksi kebudayaan komunitas etnik *Ammatoa*. Pakaian adat suku Kajang merupakan pakaian adat dan sebuah warna adat yang kental akan kesakralan, sebab mereka mengaitkan dengan proses kelahiran dan kematian manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, Andi Tenri, Asyrafunnisa. *Peran Pasang Ri Kajang Dalam Kebudayaan Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba*. Tesis. Universitas Bosowa Makassar. 2019.
- Hamzah. *Tunrung Samara Dalam Prosesi Adat Abba'ra Pada Suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Tesis. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. 2020.
- Ikrar, Alkhaisar Jainar. *Peran Pemuda Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Lokal Amma Toa Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Tesis. Program Magister Manajemen Kepemimpinan Pemuda Perencanaan Pembangunan Wilayah Universitas Hasanuddin Makassar. 2019.
- Nuraeni, Heny G & Alfian, Muhammad. *Studi Budaya di Idonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Qonitah, Syamsul Nur. *Eksistensi Penyelesaian Sengketa Secara Adat Dalam Wilayah Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang*. Tesis. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar. 2020.

Yoesoef, Wiwik, dkk. *Busana Adat Pada masyarakat di Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1990.

Abdul Kahar Muslim (63 Tahun). Tokoh Adat Kajang. Wawancara. Kajang 31 Desember 2022.

Ammatoa (70 Tahun). *Wawancara*. Kajang, 31 Desember 2022.

Gala Puto (64 Tahun). Juru Bicara Ammatoa. Wawancara. Kajang, 31 Desember 2022.